

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Green Accounting*

2.1.1.1 Pengertian *Green Accounting*

Menurut (Lako, 2018) Akuntansi Hijau menjelaskan bahwa

“Akuntansi hijau (*green accounting*) adalah “Suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi”

Sedangkan menurut Aviany (2015), *Green Accounting* adalah

“Jenis akuntansi lingkungan yang menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya kedalam pengambilan keputusan ekonomi atau suatu hasil keuangan usaha, *Green Accounting* menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Menurut (Welly & Ikhsan, 2022) mendefinisikan bahwa

“Green accounting atau environmental accounting merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.”

Dari definisi diatas menjelaskan bahwa akuntansi tidak hanya kedalam akuntansi keuangan atau akuntansi konvensional saja tetapi akuntansi yang mencakup akuntansi sosial dan lingkungan.

Menurut Cohen dan Robbins (2011:190) dalam (Mir'a Azham Fanaul Fana et al., 2020) mengemukakan bahwa *Green accounting* merupakan

“A style of accounting that includes the indirect costs and benefits of economic activity – such as environmental effects and health consequences of business decisions and plans.”

Dari definisi menurut Cohen dan Robbins diatas dapat dijelaskan bahwa *Green Accounting* merupakan jenis akuntansi yang memasukkan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis.

Beberapa definisi telah dipaparkan mengenai *Green Accounting* dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* adalah suatu akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan sosial.

2.1.1.2 Fungsi dan Peran *Green Accounting*

Menurut (Arfan Ikhsan, 2009) pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Fungsi dan peran ini dibagi ke dalam dua bentuk yaitu:

1. Fungsi internal

Fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan

berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manager ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis.

2. Fungsi eksternal

Fungsi eksternal berkaitan dengan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini, faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan

2.1.1.3 Tujuan *Green Accounting*

Menurut (Arfan Ikhsan, 2009) tujuan dari *Green Accounting* adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*Environmental Costs*) dan manfaat atau efek (*Economic Benefit*). *Green Accounting* diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Penerapan dan pengembangan *green accounting* memiliki beberapa maksud dan tujuan yang sangat signifikan terhadap lingkungan, yaitu:

1. Mendorong pertanggung jawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat

dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan.

3. Memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat.
4. Mendorong konsumen untuk membeli produk hijau dan dengan demikian membuat entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan dengan entitas yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.
6. Mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat.

2.1.1.4 Karakteristik *Green Accounting*

Menurut Andreas Lako (2018:102) terdapat tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi akuntansi hijau yang sangat bermanfaat dalam evaluasi penilaian pengambilan keputusan bagi para pemakai yaitu sebagai berikut:

1. Akuntabilitas, yaitu informasi akuntansi yang disajikan memperhitungkan semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya manfaat dari dampak yang ditimbulkan.
2. Terintegrasi dan Komprehensif, yaitu informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu paket pelaporan akuntansi.

3. Transparan, yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabel, dan transparan agar tidak menyesatkan para pihak dalam evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

2.1.1.5 Komponen Laporan *Green Accounting*

Menurut (Lako, 2018) secara umum, komponen-komponen Laporan Akuntansi Hijau atau Laporan Keuangan Hijau tidak jauh berbeda dengan komponen-komponen laporan keuangan dalam akuntansi keuangan konvensional yang selama ini menjadi basis dan digunakan dalam IAS-IFRS dan SAK yaitu aset, liabilitas, ekuitas pemilik, pendapatan, biaya, dan laba. Namun ada beberapa akun krusial yang membedakan Akuntansi Hijau dengan akuntansi keuangan konvensional, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam struktur aset entitas yang melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSLP), CSR, dan *green business* akan muncul akun-akun baru seperti aset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, investasi hijau, atau investasi CSR di bawah kelompok aset tetap. Secara umum, struktur aset perusahaan dalam konstruksi Akuntansi Hijau meliputi aset lancar, investasi finansial, aset tetap, aset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, aset tak berwujud, dan aset lainnya.
2. Dalam struktur akun liabilitas entitas yang melaksanakan TJSLP, CSR, dan korporasi hijau akan muncul akun-akun baru seperti liabilitas sosial dan liabilitas lingkungan yang bersifat kontinjen. Liabilitas sosial kontinjen dan liabilitas lingkungan kontinjen tersebut bisa bersifat

jangka pendek atau jangka panjang tergantung pada komitmen perusahaan untuk memenuhinya.

3. Dalam struktur akun-akun ekuitas dari entitas korporasi yang melaksanakan aktivitas CSR yang bersifat sukarela, muncul akun baru yaitu akun donasi CSR, di bawah akun laba rugi periode berjalan.
4. Dalam struktur akun-akun biaya produksi dan biaya operasi entitas yang melaksanakan TJSLP, CSR dan *green business* akan muncul akun-akun biaya baru seperti biaya sosial dan biaya lingkungan, atau biaya penghijauan perusahaan (*greening costs*) yang bersifat periodik atau temporer. Misalnya, biaya bantuan sosial bencana alam, biaya pengelolaan limbah, biaya daur ulang, biaya audit lingkungan, biaya pencemaran, biaya pengendalian polusi, biaya kerusakan lingkungan, biaya pengungkapan informasi sosial lingkungan.

2.1.1.6 Pengukuran Green Accounting

Pengukuran *Green Accounting* menggunakan hasil PROPER karena rating PROPER cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan, juga karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan ISO 14001 (Harianto & Ikhsan, 2013). Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Pemberian

penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dalam:

1. Pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup
2. Penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup
3. Pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup

Adapun kriteria penilaian PROPER yang telah ditentukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dapat dilihat dalam Tabel 2.1 dibawah ini:

Table 2.1
Kriteria Penilaian PROPER

KRITERIA PENILAIAN PROPER
<p>a. Persyaratan Dokumen Lingkungan dan Pelaporannya</p> <p>Perusahaan dianggap memenuhi kriteria ini jika seluruh aktivitasnya sudah dinaungi dalam dokumen pengelolaan lingkungan baik berupa dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan (UKL/UPL), atau dokumen pengelolaan lain yang relevan. Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap ketaatan perusahaan dalam melakukan pelaporan terhadap pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan dalam AMDAL dan UKL/UPL.</p>

b. Pengendalian Pencemaran Air

Pada prinsipnya ketaatan terhadap pengendalian pencemaran air dinilai berdasarkan ketentuan bahwa semua pembuangan air limbah ke lingkungan harus memiliki izin. Air limbah yang dibuang ke lingkungan harus melalui titik penataan yang telah ditetapkan. Pada titik penataan tersebut berlaku baku mutu kualitas air limbah yang diizinkan untuk dibuang ke lingkungan.

c. Pengendalian Pencemaran Udara

Ketaatan terhadap pengendalian pencemaran udara didasarkan atas prinsip bahwa semua sumber emisi harus diidentifikasi dan dilakukan pemantauan untuk memastikan emisi yang dibuang ke lingkungan tidak melebihi baku mutu yang ditetapkan. Frekuensi dan parameter yang dipantau juga harus memenuhi ketentuan dalam peraturan. Untuk memastikan bahwa proses pemantauan dilakukan secara aman dan valid secara ilmiah maka prasarana sampling harus memenuhi ketentuan peraturan.

d. Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Ketaatan pengelolaan limbah B3 dinilai sejak tahapan pendataan jenis dan volumenya. Setelah dilakukan pendataan, maka dilakukan pengelolaan lanjutan. Pengelolaan lanjutan harus dilengkapi dengan izin pengelolaan limbah B3. Ketaatan terhadap ketentuan izin pengelolaan limbah B3, merupakan komponen utama untuk menilai ketaatan perusahaan.

e. Pengelolaan Limbah Non B3

Untuk aspek ini, ketaatan utama dilihat dari kelengkapan izin pembuangan air limbah dan ketaatan pelaksanaan pembuangan air limbah sesuai dengan ketentuan dalam izin.

f. Potensi Kerusakan Lahan

Kriteria potensi kerusakan lahan digunakan untuk kegiatan pertambangan. kriteria penilaian ini dasarnya adalah penerapan *best mining practices*, seperti pelaksanaan kegiatan dengan rencana tambang, sehingga dapat dihindari bukaan lahan yang tidak dikelola. Mengatur ketinggian dan kemiringan lereng/jenjang agar stabil. Acuan adalah kestabilan lereng. Potensi Pembentukan Air Asam Tambang setiap jenis batuan dan strategi penyusunan tutupan batuan. Membuat dan memelihara fasilitas pengendalian erosi. Membuat sistem drainase yang baik agar kualitas air limbah memenuhi baku mutu.

Sumber: <https://www.menlhk.go.id>

Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada. Kriteria penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam

Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna dengan pengertian sebagai berikut:

1. Emas; Sangat baik; Skor 5

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

2. Hijau; Baik; Skor 4

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (*CSR/Comdev*) dengan baik.

3. Biru; Cukup; Skor 3

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Merah; Buruk; Skor 2

Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.

5. Hitam; Sangat Buruk; Skor 1

Untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Table 2.2
Peringkat Kinerja PROPER 1

Warna	Skor
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Sumber: <https://www.menlhk.go.id>

2.1.2 Water Disclosure

2.1.2.1 Pengertian Water Disclosure

Menurut (CEO Water Mandate, 2014) *Water Disclosure* menyiratkan bahwa perusahaan melaporkan informasi yang berkaitan dengan status pengelolaan sumber daya air mereka kepada pemangku kepentingan, termasuk bagaimana menerapkan strategi pengelolaan sumber daya air dan pengaruhnya terhadap bisnis lain.

Pengungkapan air adalah informasi yang disediakan oleh perusahaan mengenai penggunaan air, identifikasi air, evaluasi atas risiko air, langkah-langkah pengembangan serta strategi pengelolaan sumber daya air kepada investor, kreditur, konsumen, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan pemangku kepentingan lain yang akan meningkatkan komunikasi yang efektif dan mempertahankan citra perusahaan yang baik (Zhou et al., 2018).

Koopman (2012) menyatakan bahwa pengungkapan air perusahaan merupakan tindakan mengumpulkan data tentang keadaan saat ini terkait pengelolaan air perusahaan, menilai implikasi dari informasi tentang air untuk bisnis perusahaan, mengembangkan respon strategis, dan akhirnya melaporkan informasi tentang air kepada para pemangku kepentingan.

Tujuan dari pengungkapan air perusahaan adalah untuk memberikan informasi keuangan atau kuantitatif lainnya yang berguna terkait dengan kegiatan pengelolaan air perusahaan kepada pemangku kepentingan (Zhou dkk., 2018). Pengungkapan air (*Water Disclosure*) dapat digunakan untuk menghindari risiko air dan mengurangi asimetri informasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur pada perusahaan yang akhirnya bisa mengatasi masalah keuangan perusahaan (Khuong N.V., et al., 2014)

Menurut (CEO Water Mandate, 2014), pengungkapan air perusahaan memberikan keuntungan diantaranya adalah:

1. Memberi kepastian izin legal dan sosial bagi perusahaan untuk beroperasi di lokasi tertentu.
2. Mencegah permasalahan operasional yang mungkin timbul akibat ketersediaan air dan/atau kualitas air yang tidak memadai pada lokasi tertentu.
3. Memperoleh keunggulan dari para pesaing karena persepsi pemangku kepentingan yang menganggap bahwa perusahaan menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab dan memiliki dampak negative yang minimal bagi manusia dan lingkungan.
4. Menjamin investor dan pasar bahwa kegiatan operasional perusahaan akan terus menguntungkan dengan mengamankan ketersediaan air untuk operasi dan mengurangi biaya terkait air.
5. Menjunjung tinggi nilai-nilai perusahaan berdasarkan pada pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan dengan berkontribusi kepada kesejahteraan sungai, lingkungan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan air dapat berguna bagi masyarakat, kelestarian alam, pemangku kepentingan, dan perusahaan itu sendiri. Pengungkapan air dapat mendukung keberlanjutan bisnis perusahaan mengingat manajemen air yang baik diperlukan untuk menjaga ketersediaan air bersih yang akan selalu dibutuhkan oleh perusahaan.

2.1.2.2 Metode Pengukuran Water Disclosure

Dalam penelitian ini, *Water Disclosure* diukur dengan menggunakan indeks penilaian dari penelitian Scale (Zeng, 2017) yang ditunjukkan pada Tabel 2.3 untuk menilai corporate water disclosure. Sebuah perusahaan menerima 1 poin untuk setiap pengungkapan. Oleh karena itu, skor indeks pengungkapan air tahunan perusahaan sampel adalah antara 0 dan 27. Semakin tinggi skor indeks pengungkapan air perusahaan, semakin banyak informasi terkait air yang diungkapkan perusahaan. Berikut disajikan pada tabel 2.3 mengenai indeks pengungkapan air yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2.3
Indeks Pengungkapan Air 1

Pengungkapan air menggunakan indeks scale (zhou 2017)

Kode	Item Pengungkapan
Indikator Kualitatif	
A1	Sumber air dimana perusahaan berada
A2	Pernyataan Kepatuhan terhadap hukum/peraturan
A3	Deskripsi status, tren, dan hasil pengelolaan air
A4	Penggunaan air
A5	Jenis air limbah yang dibuang
A6	Risiko Air
A7	Rencana Manajemen air
A8	Kerja sama strategis dengan pihak lain dalam pengelolaan air
A9	departemen khusus lingkungan / tanggung jawab sistem

A10	Produk / Layanan yang bersih dan efisien
A11	Kerja sama dengan pemasok
A12	Berkomitmen untuk penggunaan air yang efisien
A13	Komunikasi dengan pemangku kepentingan tentang masalah air
A14	data sumber daya air yang disetujui oleh pihak ketiga
A15	menggunakan guidelines for sustainability reporting (GRI)
Indikator Kuantitatif	
B1	Permintaan air
B2	harga air dan biaya air
B3	kualitas dan standar pasokan air keran
B4	konsumsi air
B5	pembuangan air limbah
B6	kualitas dan standar air limbah
B7	biaya limbah dan pembatasan limbah
B8	kerusakan lingkungan akibat pembuangan air limbah
B9	penggunaan investasi air yang efisien
B10	daur ulang air, efisiensi daur ulang air
B11	kinerja manajemen air
B12	akses ke subsidi lingkungan, insentif keuangan khusus

Metode pengukuran yang digunakan adalah *content analysis*. Metode ini dilakukan dengan cara membaca *annual report* atau *sustainability report* perusahaan perusahaan sampel untuk menemukan sejauh mana perusahaan melakukan *Water Disclosure*. Perusahaan yang melakukan pengungkapan item akan diberikan skor atas kualitas pengungkapan air perusahaan sebagai berikut:

0 = tidak mengungkapkan apa pun yang berhubungan dengan air.

1 = melakukan pengungkapan.

Dengan demikian, berikut adalah formula pengungkapan air:

$$\text{Tingkat Pengungkapan} = \frac{\text{total poin item diperoleh}}{\text{total poin item maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pengungkapan} = \frac{\text{total poin item diperoleh}}{27} \times 100\%$$

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan selama perusahaan beroperasi untuk jangka waktu yang cukup lama, yaitu sejak berdirinya perusahaan tersebut sampai sekarang (Septiana dan Mahaeswari, 2019)

Menurut teori perusahaan (*theory of firm*) tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan dalam hal ini juga berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Kurniawati dan Idayati, 2021).

Definisi lain menurut Syahyunan (2015) nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi di antaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Definisi nilai perusahaan juga dikemukakan oleh Sartono (2010) adalah Nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual di atas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen

yang menjalankan perusahaan itu sendiri”. Sedangkan menurut Weston & Copeland (2010) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

2.1.3.2 Konsep Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya, dan cerminan dari nilai aset perusahaan yang sebenarnya merupakan harga pasar. Menurut Christiawan (2007) ada beberapa konsep nilai yang dapat menjelaskan nilai suatu entitas bisnis. Berikut akan dijelaskan beberapa nilai tersebut:

1. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah taraf yang secara resmi terdapat di dalam anggaran dasar perusahaan, dinyatakan secara tegas dalam laporan posisi keuangan perusahaan, dan juga tertulis dengan jelas dalam suatu surat kolektif.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah harga yang timbul dari aktivitas tawar menawar yang terjadi di bursa saham. Nilai pasar hanya dapat ditentukan apabila perusahaan menjual sahamnya di bursa efek.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah konsep yang paling abstrak, alasannya adalah karena nilai ini mengacu pada perhitungan perkiraan nilai *rill* suatu entitas bisnis. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik bukan hanya sekedar harga aset entitas, tetapi nilai perusahaan sebagai bisnis

yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan, memperoleh dan menghasilkan profit di masa mendatang.

4. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai perusahaan yang dihitung berdasarkan konsep akuntansi. Sederhananya, dihitung dengan membagi selisih antara total aset dan total hutang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual atas keseluruhan aset setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung menggunakan metode yang sama dengan nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang dibuat pada saat suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.3.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan suatu rasio yang disebut rasio penilaian. Rasio ini bertujuan menjadi tolak ukur yang menghubungkan harga saham biasa dengan pendapatan perusahaan dan nilai buku saham. mendefinisikan rasio penilaian adalah suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham.

Menurut Sartono (2014:380) nilai perusahaan dapat diukur dengan metode-metode sebagai berikut:

1. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang diinvestasikan oleh investor untuk membayar setiap laba yang dilaporkan.

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham.

$$EPS = \frac{EAT}{j_{sb}}$$

2. Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) menjelaskan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, dapat diukur dengan rasio yang mencapai di atas satu (1), menunjukkan nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan diperusahaan.

$$PBV = \frac{MPS}{BVC}$$

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price per Share* atau harga pasar per saham

BVC = *Book Value per Share* atau nilai buku per saham

3. Tobin's Q

Dalam pasar modal, Perusahaan dinilai berdasarkan laba dimasa depan, yang tercermin dari risiko relative aset yang digunakan Perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Fauziah (2017:16) Tobin's Q adalah:

“Tobin's Q adalah nilai pasar dari common stock dan financial liabilities. Tobin's Q merupakan perbandingan nilai pasar Perusahaan dengan investasi bersihnya. Jika harga saham meningkat maka nilai pasar Perusahaan juga akan mengalami peningkatan”

Rasio ini fokus pada nilai Perusahaan saat ini secara relative terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Tobin's Q

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(EMV + LBV)}{(RVA)}$$

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

MVS = Nilai pasar seluruh saham yang beredar, nilai pasar seluruh saham ekuitas

MVD = Nilai pasar semua utang; MVD ditentukan oleh (Liabilities – Assets + Long term debt)

RVA = Nilai penggantian aset

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan Price to Book. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi juga.

Nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus Price to Book Value (Kriswanto, 2016).

Menurut Kriswanto (2016) PBV merupakan:

“Harga Saham yang dibagi dengan nilai buku. PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai bagi perusahaan. Perusahaan yang baik umumnya memiliki PBV di atas 1, yang menunjukkan bahwa nilai pasar lebih tinggi dari nilai buku. PBV juga digunakan untuk menentukan harga saham dengan membandingkan PBV perusahaan dengan rata-rata PBV dengan sektor industri yang sama dan dikalikan dengan harga pada saat IPO.”

PBV adalah patokan untuk melihat kewajaran harga saham pada pasar perdana (IPO). Jika posisi harga saham berada di bawah nilai buku, ada kecenderungan harga saham akan turun sampai setidaknya setara dengan nilai buku. Hal ini akan mempengaruhi harga saham di pasar perdana yang menyebabkan terkontraksinya harga saham karena investor cemas akan dana yang mereka investasikan. Jika PBV perusahaan baik, investor akan mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan ini peneliti menggunakan PBV karena

harga saham akan naik karena adanya permintaan yang tinggi sehingga nilai perusahaan juga akan naik.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan yaitu:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Kesimpulan
1	Rilla, Endang, Agung (2022)	Green Accounting and Intellectual Capital Effect on Firm Value Moderated by Business Startegy	Variabel Green Accounting dan Intellectual Capital Effect	Hasil penelitian menunjukkan Green Accounting Berpengaruh positif terhadap Firm Value. informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan jika diterapkan dengan baik oleh perusahaan, dapat meningkatkan laba perusahaan dan, pada saat yang sama,

				meningkatkan Nilai Perusahaan
2	Wenni, Ari dan Suhaidar (2022)	Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value	Variabel Carbon Emmision Disclosure dan Green Accounting	Hasil Penelitian tersebut Green Accounting terhadap Firm Value menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return Onequity
3	Nguyen, at all (2022)	The Effect of Water Disclosure on Firm Value in Vietnamese Listed Companies	Variabel Water Disclosure	Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengungkapan air berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (ROA dan ROE).
4.	Catur, Achmad dan Ati (2021)	Penerapan Green Accounting dan corporate sosial Resposibilty Disclosure terhadap Nilai perusahaan Melalui Probabilitas	Variabel Green Accounting dan Corporate Sosial Resposibilty Disclosure	Hasil dari penelitian bahwa Penerapan green accounting berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena dapat memberikan citra positif dan rasa percaya terhadap stakeholder atas keberlangsungan perusahaan dimasa depan

5	Ajeng, Gracelia (2021)	Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Firm Value sebagai Variabel Intervening	Variabel Green Accounting dan Corporate Social Responsibility	Hasil Penelitian tersebut menyatakan green accounting mempunyai pengaruh significant dengan firm value. Dengan menerapkan green accounting pada suatu perusahaan maka mampu meningkatkan nilai perusahaan tersebut
6	Amrie, Mitsalina dan Maritsa (2021)	Corporate Social Responsibility Disclosure, Corporate Governance Disclosures, and Firm Value in Indonesia Chemical, Plastic, and Packaging Sub-Sector Companies	Variabel Corporate Social Responsibility Disclosure dan Corporate Governance Disclosure	Hasil dari penelitian Hubungan antara Pengungkapan Lingkungan dan Nilai Perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
7	Kenny dan Zelindio (2021)	Corporate Environmental Disclosure, Enviromental performance and Corporate Governance Structures on Firm Value	Variabel Environmental Disclosure, Environmental Performance dan Corporate Governance Structures	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang lebih memperhatikan pengelolaan lingkungan dapat

				meningkatkan reputasi perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat
8	Bahtiar (2020)	The Effect of Environmental Accounting on the Increase in Firm Value	Variabel Environmental Accounting	Hasil dari penelitian berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena dapat memberikan citra positif dan rasa percaya terhadap stakeholder atas keberlangsungan perusahaan dimasa depan
9	Jannati (2020)	Effect of Cash Flow and Corporate Social Responsibility Disclosure on firm value	Variabel Cash Flow dan Corporate Social Responsibility Disclosure	Hasil dari penelitian CSRD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
10	Zhou et al. (2018)	The impact of water information disclosure on the cost of capital: An empirical study of China's capital market. Corporate Social Responsibility and Environmental Management	Variabel Water Information Disclosure	Hasil Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pengungkapan air berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak pengungkapan air, semakin tinggi nilai dan kinerja perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Firm Value

Green accounting merupakan lingkungan yang menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya kedalam pengambilan keputusan ekonomi atau suatu hasil keuangan usaha, *Green Accounting* menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi (Aviany, 2015). Penerapan *green accounting* pada perusahaan berdampak positif bagi perkembangan perusahaan dan nilai perusahaan, karena para investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dan juga dapat memberikan kepercayaan kepada investor. Oleh sebab itu, citra perusahaan tersebut akan meningkat dan nilai perusahaan juga akan ikut meningkat.

Menurut (Erlangga et al., 2021) Apabila perusahaan dapat menerapkan dan meningkatkan pengungkapan atas kinerja lingkungannya maka akan termasuk sebagai salah satu upaya dalam *green accounting* yang secara tak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan karena dapat memberikan citra positif dan rasa percaya terhadap stakeholder atas keberlangsungan perusahaan dimasa depan. Sama dengan penelitian Effendi (2021) berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena dapat memberikan citra positif dan rasa percaya terhadap *stakeholder* atas keberlangsungan perusahaan dimasa depan.

Menurut Penelitian Ajeng, Gracelia (2021) *Green Accounting* memiliki pengaruh signifikan dengan *Firm Value*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji analisis yang menjelas dengan menerapkan *green accounting* pada suatu perusahaan maka

mampu meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Dengan kata lain, semakin penerapan *green accounting* di tingkatkan akan semakin meningkatkan nilai perusahaan sehingga bisa menciptakan citra positif dan rasa percaya terhadap para pemangku kepentingan akan keberlangsungan perusahaan dimasa mendatang. Perusahaan sudah seharusnya mengungkapkan mengenai informasi dan mutu lingkungan agar perusahaan dapat dikatakan memiliki pengelolaan lingkungan yang baik.

Sedangkan menurut (Rilla Gantino et al., 2023) Green Accounting merupakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan jika diterapkan dengan baik oleh perusahaan, dapat meningkatkan laba perusahaan dan, pada saat yang sama, meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, sampai pada pemahaman penulis bahwa terdapat pengaruh *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*. Dengan adanya *Green Accounting* kecenderungan perusahaan dalam meningkatkan *Firm Value*nya akan lebih baik, sehingga dapat menaikkan citra perusahaan dan juga diperkirakan akan meningkatkan persepsi para pemangku kepentingan.

2.2.2 Pengaruh Water Disclosure Terhadap Firm Value

Pengungkapan informasi air menyiratkan bahwa perusahaan melaporkan informasi yang berkaitan dengan status pengelolaan sumber daya air mereka kepada pemangku kepentingan, termasuk bagaimana menerapkan strategi pengelolaan sumber daya air dan pengaruhnya terhadap bisnis lain. (CEO Water Mandate, 2014).

Menurut penelitian (Zhou et al., 2018) menyimpulkan dalam sebuah studi hubungan antara pengungkapan informasi air, nilai perusahaan, dan memberikan informasi penting untuk tingkat manajemen perusahaan. Dengan menggunakan informasi penggunaan air perusahaan, investor dapat memperkirakan risiko pasar. Pada saat yang sama, informasi tersebut membantu investor menilai kualitas manajemen dalam hal masalah lingkungan perusahaan. Informasi dalam laporan keberlanjutan akan menjadi komponen kunci dalam mendukung investor dalam pengambilan keputusan mereka ketika kriteria keuangan dan kekuatan sebanding. Referensi tersebut akan sangat bermanfaat dalam memutuskan untuk memegang saham, memberikan suara dalam jangka panjang, dan memberikan informasi tentang konsumsi air perusahaan sebagai referensi untuk keberhasilan suatu nilai perusahaan,

Sama dengan penelitian (Ardillah & Chandra, 2021) Perusahaan yang lebih memperhatikan pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Sedangkan menurut (Khuong et al., 2022) Dengan menggunakan informasi penggunaan air perusahaan, investor dapat memperkirakan risiko pasar. Pada saat yang sama, informasi tersebut membantu investor menilai kualitas manajemen dalam hal masalah lingkungan perusahaan. Informasi dalam laporan keberlanjutan akan menjadi komponen kunci dalam mendukung investor dalam pengambilan keputusan mereka ketika kriteria keuangan dan kekuatan sebanding. Referensi tersebut akan sangat bermanfaat dalam memutuskan untuk memegang saham, memberikan suara dalam jangka panjang, dan memberikan informasi tentang

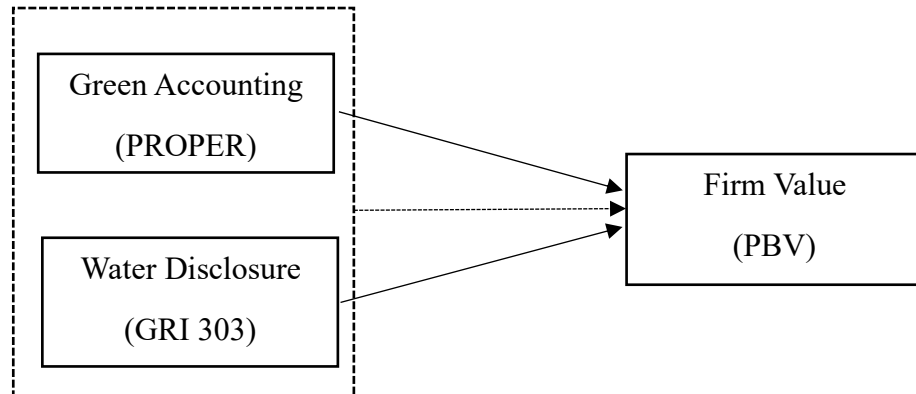
konsumsi air perusahaan sebagai referensi untuk keramahan lingkungan, menghasilkan ketenangan pikiran yang luar biasa bagi investor.

Dari uraian di atas berdasarkan pemahaman penulis dapat diketahui bahwa pengungkapan air memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan air dapat membantu perusahaan dalam mengukur dampak dari penggunaan air serta membantu perusahaan dalam membangun citra dan reputasi yang baik. Pengungkapan air membantu investor dalam menilai harga saham perusahaan, maka pengungkapan air akan berpengaruh positif bagi citra dan reputasi serta meningkatkan harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Baik dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maupun dari definisi yang telah ada maka sampai pada pemahaman penulis bahwa *Water Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, adanya *Green Accounting* kecenderungan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya akan lebih baik, sehingga dapat menaikkan citra perusahaan dan juga diperkirakan akan meningkatkan persepsi para pemangku kepentingan.

Adapun dapat digambarkan dari uraian kerangka pemikiran di atas mengenai hubungan *Green Accounting* dan *Water Disclosure* terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori-teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. (Sugiyono, 2015)

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Green Accounting* berpengaruh Positif Terhadap *Firm Value*

H2 : *Water Disclosure* berpengaruh Positif Terhadap *Firm Value*